



Tinjauan Kritis Terhadap Hermeneutika Asia

Paulus Jinu Kim

Global Mission Society, South Korea

Email: irrc1517@gmail.com

Article history:

Submit: June 2, 2021

Revised: July 16, 2022

Accepted: August 6, 2022

Published: August 17, 2022

Keywords: Asian theology, indigenization model, pluralism

Kata kunci: teologi Asia, model indigenisasi, pluralisme

Abstract

One of the effects of Asian hermeneutics is syncretism. If you examine some Asian hermeneutics, you can see concepts that are mixed up with certain cultures or worldviews. Therefore, the hermeneutics that exist in certain Asian countries must be evaluated and critiqued based on the Bible. The author will use bibliographic research methods to explore and view certain Asian theologies.

Abstrak

Salah satu dampak dari hermeneutika Asia adalah sinkretisme. Jika meneliti beberapa hermeneutika Asia, maka bisa melihat konsep-konsep yang bercampur baur dengan budaya atau pandangan dunia tertentu. Oleh sebab itu hermeneutika yang ada di beberapa negara Asia tertentu harus dievaluasi dan dikritik kembali berdasarkan dengan Alkitab. Penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menelusuri dan meninjau teologi-teologi Asia tertentu.

Pendahuluan

Jika mengharapkan jawaban langsung terhadap pertanyaan mengenai tema ini, maka secara praktis hal tidak mungkin ada karena kata “Hermeneutika Asia” itu sendiri mengandung kesalahpahaman. Ketika seorang teolog membuat teologi baru sesuai dengan Hermeneutika Asia, maka akan selalu ada kecenderungan yang mengarah pada asumsi bahwa tanpa teologi Asia dibuat itu sama dengan ada di bawah posisi Barat. Demikian juga akan ada kecenderungan (bahkan keterpaksaan) bahwa materi dan metode Hermeneutika Asia bermuatan *Orientalisme* sehingga teolog Asia “dipaksa” mengadopsi materi dari Timur serta melakukan investigasi terhadap Kitab Suci Timur untuk dimasukkan ke dalam penelitian demi mendapatkan ide-ide penelitiannya. Tetapi kemudian penyelidikan itu bisa membuat teolog Asia terjebak pada *Orientalisme*.

Sebelum merumuskan Hermeneutika Asia, hal yang perlu ditetapkan terlebih dahulu adalah “apakah *Orientalisme* itu?” dan “apakah *Westernisme* itu?” inilah yang harus menjadi titik awalnya. Bagaimana keduanya secara geografis dan budaya. Misalnya Cina, apakah budaya Konfusianisme masih ada ataupun Korea masihkah terpengaruh dan berharap pada konsep Konfusianisme? Perubahan apa yang terjadi di Asia setelah dua ratus tahun berlalu? Dunia kini disebut “global” dan revolusi dalam

lima puluh tahun terakhir telah membuat semuanya berubah dengan cepat.¹ Hal-hal inilah yang membuat perbedaan antara *Orientalisme* dan *Westernisme* menjadi kabur.

Meskipun demikian beberapa teolog memberikan kritik terhadap teologi barat yang dianggap tidak relevan lagi untuk diaplikasikan pada zaman sekarang terutama dalam konteks Asia. Lee Moon Jang dalam sebuah artikel menegaskan bahwa sama seperti kaum Injili yang juga mengakui bahwa teologi *Western* telah usang dan terbatas, maka Asia harus mengatasi permasalahan teologi *Western* dengan merumuskan Asian Theology.²

Teolog yang hidup pada zaman yang kompleks ini, di mana bidang ekonomi, politik dan budaya ada kebingungan untuk *doing theology*, sebab pada dasarnya peradaban Asia telah “mengikuti” *Western Civilization* untuk menjadi negara yang maju sedangkan secara spiritualitas negara barat menginginkan ide dan konsep *Orientalisme*. Hal yang paling penting adalah dari mana teologi Kristen berasal. Kekristenan berawal di Timur Dekat pada zaman Yesus hidup di dunia. Wilayah tersebut sedikit berbeda konteks dengan *Oriental* maupun *Western*. Di sinilah titik tolaknya. Sesuai dengan Alkitab; metode dan materi bisa berasal dari Barat atau Timur maupun Afrika dan daerah lainnya. Sebagai contoh, Teologi Reformed berpangkal dari metode Skolastik pada abad 17, oleh seorang Reformed Orthodoxy.³

Di dalam paper ini, teologi Asia yang ada saat ini akan diteliti dan dikritisi serta akan dijelaskan ideologi-ideologi yang sudah pernah menguasai Asia Timur Laut dan Asia Tenggara, sehingga setelahnya dapat diberi penjelasan apakah teologi Asia bisa berbeda dengan teologi *Westren*. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menelusuri kondisi-situasi teologi Asia pada masa kini.

Teologi Asia

Ada beberapa perspektif untuk membagi serta menetapkan garis besar “Asian Theology” saat ini. Pertama, diklasifikasikan sesuai dengan kecenderungan teologisnya. Kedua, menurut wilayah konsentrasinya. Ketiga, menurut negaranya. Keempat, menurut temanya. Penulis memilih metode ketiga yaitu berdasarkan negara untuk mendapatkan penjelasan yang lebih luas.

1. India

Selvanayagam menuliskan enam poin kondisi teologi India. Pertama, banyak teolog berpengaruh di kalangan Protestan di India adalah non-profesional dengan tuntutan pengalaman religius pada tingkat pertama, di mana mereka menciptakan refleksi secara acak. Dia menjelaskan teologi dari seorang

¹Adrienne Curry; Peter Flett; and Ivan Hollingsworth, *Managing Information & Systems: The Business Perspective* (UK: Routledge, 2006), 1.

² Lee moon Jang, “Karakter Teologi Asia (1): Penanggulangan Keterbatasan Teologi Western,” *Hermenia Today*, no. 19 (Summer 2002): para.

³ Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, trans. Lee Eun Sun (Seoul: Jireh, 2002), 17-29.

teolog, Sadhu Sundar Singh (1889–1929), Nehemiah Goreh (1825–95). Singh hanya menekankan doa dan kehidupan di dalam Kristus. Definisi teologi yang tepat dan pendekatan kritikal apa pun seperti itu tidak bisa menjadi pengganti apa yang ada di dalam Kristus. Nehemiah Goreh mengajukan pendekatan apologetis dengan pengalaman dan pemahaman atas tradisi Hindu.

Kedua, beberapa teolog mencoba mengembangkan pendekatan definitif terhadap tradisi agama di India dan sumber dayanya. Kemudian dijelaskan bahwa A. J. Appasamy mendiskusikan Perjanjian Lama untuk dibandingkan dengan tulisan suci tradisi agama India. Ketiga, beberapa teolog mencoba membuat titik kontak dengan Hinduisme dan menggunakan konsepnya sebagai alat interpretif untuk mempresentasikan pesan Kristen, yaitu Appasamy, Chakkarai and Chenchiah.

Keempat, teolog Mark Sunder Rao berusaha menciptakan koalesensi antara agama Kristen dan Hinduisme. Kelima, teolog seperti M. M. Thomas dan yang lainnya membuat respons dialogis terhadap kebangkitan kembali India dan mengakui Kristus. Keenam, pandangan kontemporer yang menekankan kesadaran baru akan identitas khas wanita, dalits, tribal dan anak-anak.⁴

Di India, teolog bukan hanya bertujuan untuk menerima teologi *Western*, tapi mereka juga berusaha untuk membuat teolog sesuai dengan budaya mereka sendiri. Walau pun demikian hanya metodenya saja sebab isi dan diskusi teologisnya adalah tambahan dari Alkitab.

Raimundo Panikkar adalah teolog India yang terkenal pengaruhnya. Tulisan-tulisannya memberi pemahaman atas realitas di dalam membangun relasi dengan yang lain harus mengutamakan pengembangan masyarakat. Gagasannya mengenai ekonomi cross-cultural (lintas budaya) didasarkan pada kesadaran akan keterbatasan intrinsik setiap sistem ekonomi. Relativitas radikal adalah kondisi ontologis atas keseluruhan realitas, dan hal itu merupakan jaringan hubungan. Hal ini tidak bisa dipahami dan didefinisikan tanpa referensi terhadap relasi dengan kenyataan lainnya. Hal ini pula menegaskan kesatuan realitas dan menghapus semua dualisme dan dikotomi. Relativitas radikal bisa dimengerti dalam inti realitas secara keseluruhan dan juga bagiannya yang membawa jurang misteri di dalam kesadaran dan keduniawian serta sekularitas atau natur kosmik yang terkumpul. Dengan kata lain, seluruh keberadaan dilabeli secara ilahi, manusia dan kosmis di dalam dirinya.

Raimundo Panikkar membuat istilah baru yang disebut *Cosmotheandrisim*. *Cosmos*, *theos* dan *aner* bukanlah tiga dimensi secara keseluruhan tetapi ketiga-tiganya berada di tiap keberadaan tunggal.⁵ Dalam artikelnya “*Contra Pluralism*,” Gerald James Lawson mencatat bahwa catatan pluralisme Panikkar adalah satu-satunya penyajian pluralisme yang berkelanjutan, cermat dan serius dalam literatur kontemporer tentang studi agama dan filsafat, sejauh saya sadar.⁶ Panikkar membuka jalan untuk menerima pluralisme agama yang bisa bercampur dengan konsep-konsep sekular dan konsep penyatuan

⁴ Israel Selvanayagam, *Christian Theology in Asia* (UK: Cambridge University Press, 2008), 42-45.

⁵ Dalam sebuah artikel yang tidak disebut penulis, penerbit dan tanggalnya.

⁶ Lawson, *Contra Pluralism*, in *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, ed. Joseph Prabhu, (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1996), 78.

alam.

2. *Sri Lanka*

Teolog terkenal Sri Lanka adalah D. T. Niles (1908-1970). Dia tidak ragu untuk menggunakan kata seperti *dharma* dan *sangha* untuk menggambarkan “doktrin” Kristen dan “tubuh Kristus” dalam Buddhisme dan klaim Kristus.⁷ Dia mencerminkan aspek Wesleyanisme dan Barthianisme yang muncul dari visi pneumatologis gereja sebagai keluarga Allah. Meskipun dia adalah tokoh terkemuka dalam gerakan ekumenis global, Niles secara terbuka mengkritik praktik budaya Barat yang merasuki gereja-gereja dan pekerjaan misionaris Kristen pada pertengahan abad ke-20. Dia menentang ketidakpercayaan luas gereja-gereja dunia mayoritas dan kepemimpinan lokal mereka. Niles berpendapat bahwa Roh Kudus memanggil gereja-gereja Kristen untuk berpartisipasi dalam masalah nasional dan menawarkan kesaksian yang jelas kepada bangsa-bangsa melalui pemberitaan Injil.⁸ Lynn de Silva mengerjakan tugas teologis untuk melaksanakan dialog di antara agama Kristen dengan Budha.

Priest Katolik dan teolog Aloysius Pieris (1934~sekarang) menulis buku tentang teologi pembebasan Asia serta terkenal dengan tugas teologi yang melakukan pertemuan di antara Kristen dengan Budha dalam konteks Budha Sri Lanka. Terkini, R. S. Sugirtharajah di Inggris mengembangkan teologi yang agak radikal dari sudut pandang postkolonial dan pluralisme agama.⁹ Teolog Sri Lanka berusaha untuk memasukkan buddhisme ke dalam teologi Kristen. Hal itu terlihat dari muatan teologinya sebagaimana pengakuan dari sebuah artikel berikut.¹⁰

For example, the subject ‘Christians and People of Other Faiths’ is taught as part of the undergraduate programme in Sri Lanka. Different approaches to religions by the churches are presented to the students as ‘exclusive view,’ ‘inclusive view’ and ‘pluralistic view.’ This does not create any serious faith concerns to the students coming from the traditional Christian backgrounds. They look at ‘other faiths’ as the ‘other’ without confusing ‘Christian faith’ with ‘other faiths’.

3. *Malaysia*

Malaysia merupakan negara agama Islam yang sulit untuk dipengaruhi teologi agama Kristen, namun demikian ada beberapa teolog Kristen di sana. S. Batumalai dalam tesis doktoralnya di Birmingham University Inggris, yang berjudul “*A Prophetic Christology for Neighborology*” (1987), menyuarakan konsep serupa untuk mengakomodasi konteks Muslim Malaysia dalam hal

⁷ Bong Rin Ro, “Asian Theology,” last modified July 25, 2017, accessed February 2, 2018, <http://mb-soft.com/believe/txo/asian.htm>.

⁸ Jeffrey W. Barbeau, “D. T. Niles, the Church, and the Fellowship of the Spirit,” *Methodist Review* 8 (2016): 43–75, accessed February 3, 2018, <https://methodistreview.org/index.php/mr/article/view/136>.

⁹ Lee Moon Jang, “Kondisi terkini teologi Asia: Peninjauan Teologi Asia,” *Hermenia Today*, no. 18 (Spring 2002): 6.

¹⁰ Albert W. Jeaneasan, *The Context of Theological Education and Ministerial Formation in Sri Lanka: Some Challenges* (UK: The Oxford Institute, 2013), 2-3.

“Neighborology.”¹¹ Selain itu, juga dia menekankan bahwa teologi diajarkan dalam konteks pluralisme teologis. Misalnya, kita berusaha bergulat untuk mengomunikasikan doktrin trinitarian dengan bantuan “*Sal Chit Anananda*,” dari konteks Hindu. Tantangan kita adalah memeriksanya sesuai dengan konsep Alquran, yaitu konsep: “*Your God and our God are one*,” (Tuhanmu dan Tuhan kami adalah satu).

Teologi mengenai Allah Kristen sangat penting bagi orang Kristen Malaysia. Meskipun orang Kristen dan orang lain dikecewakan oleh umat Islam karena menggunakan kata-kata Allah (the only one God), Alkitab (Holy Book).¹² Teolog lain adalah Hwa Yung yang mengembangkan teologi evangelis. Dia menekankan bahwa teologi Asia harus dilepaskan dari “emancipation” (pembebasan), namun tidak dikemukakan lebih jelas mengenai sudut pandang dunia *Eastern* daripada *Western*. Yung hanya menggarisbawahi perumusan teologi kontekstual untuk kaum teologi Asia.¹³ Sebagaimana dikemukakan, teolog Malaysia juga hanya lebih menekankan teologi misiologis daripada “*doing theology*.”

4. *Filipina*

Teolog yang mengerjakan dengan penuh perhatian terhadap teologi Asia Evangelis adalah Rodrigo Tano dan Carlos H. Abesimos. Mereka mengerjakan tugas teologi dengan tema pembebasan dan keadilan sosial terhadap masalah praktis politik-ekonomi Filipina. Rodrigo Tano mengatakan di dalam bukunya “*Theology in the Philippine setting : a case study in the contextualization of theology*” bahwa “*cry for the recognition of the significance of this time and this place*”¹⁴ Baginya saat ini dan di tempai ini sangat signifikan untuk teologi kontekstualisasi. Jadi dia menekankan bahwa seharusnya mengetahui konteks (budaya, ekonomi, tradisi, politik dll.) yang akan diteliti dan ditinjau. Sedang Carlos H. Abesimos berusaha menghubungkan Injil dengan realitas kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi Asia.¹⁵

5. *Taiwan*

Shoki Coe yang terkenal menggunakan kata “*contextualization*” sebagai pengganti kata “*indigenization*” untuk pertama kalinya. Pada bukunya “*Joint Action for Mission in Formosa: A Call for Advance into a New Era*” modelisasi dan formalisasi “*Contextualization*” disarankan sebagai metode teologis untuk gereja di dalam budaya.¹⁶ Tetapi ia juga menghiraukan dua hal yang penting. Pertama, bergulat dengan teks dan konteks dapat menghasilkan teologi bunglon yang hanya mengubah pesan Injil

¹¹ Bong Rin Ro, “Theological Trends in Asia,” 56. http://s3.amazonaws.com/tgc-documents/journal-issues/13.2_Ro.pdf.

¹² Canon S. Batumalai, “The Task of Malaysian Theology,” *Inter-Religio*, no. 13 (Summer 1988): 10.

¹³ Amos Yong, *The Future of Evangelical Theology: Soundings from the Asian American Diaspora* (Downers Grove, IL: IVP, 2014), 53.

¹⁴ Rodrigo Tano, *Theology in the Philippine Setting* (Quezen City: New Day Publishers, 1981), 45.

¹⁵ William A. Dyrness and Veli-Matti Karkkainen, *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church* (Downers Grove, IL: IVP, 2008), 75.

¹⁶ C. H. Hwang, *Joint Action for Mission in Formosa: A Call for Advance into a New Era* (New York: WCC Friendship Press, 1968), para.

agar sesuai dengan konteksnya. Kedua, Coe menyadari kemungkinan bahwa kontekstualisasi dapat mengurangi teologisasi kepada delusi utopia yang hampa sehingga fragmen gereja menjadi agenda yang saling bersaing dan hanya melayani diri sendiri.¹⁷

Choan Seng Song merupakan teolog yang berasal dari Taiwan yang tinggal di Amerika Serikat dan terkenal luas karena karya tulisannya. Dia memengaruhi banyak sisi pada teologi Asia. Berikut adalah karya-karyanya:

"New China and Salvation History: A Methodological Inquiry (South-East Asia Journal of Theology)," "Christian Mission in Reconstruction: an Asian Analysis (New York: Orbis Books, 1975)," "Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings, (New York: Orbis Books, 1979)," "The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition, (New York: Orbis Books, 1982)," "Theology from the Womb of Asia, (New York: Orbis Books, 1986)," "Jesus the Crucified People, (Minneapolis: Fortress Press, 1990)," "Jesus and the Reign of God, (Minneapolis: Fortress Press, 1993)," "Jesus in the Power of the Spirit, (Minneapolis: Fortress Press, 1994)." ¹⁸

Dia melawan theology of Western-Centered dan menganggapnya sebagai penekanan Injil individualistik yang mencabut orang non-barat keluar dari budaya asli mereka.¹⁹ Dia menegaskan bahwa Allah mengerjakan kreasi-Nya melalui semua budaya termasuk juga budaya non-Kristen.²⁰ Oleh karena itu, Orang-orang Kristen Asia berkewajiban untuk mengartikulasikan teologi Asia yang berasal dari "rahim" Asia. Dia menggunakan metodologi teologi pembebasan Amerika Latin, yang sebagian besar mengadopsi kritik Marxis terhadap agama dan kapitalisme. Song menggambarkan orang-orang Asia sebagai korban dari sejarah imperialisme Barat, baik secara koloni maupun budaya sehingga terjadi krisis identitas bagi orang-orang Kristen Asia. Oleh karena itu, tugas kontekstualisasi ditemukan melalui pembebasan dari keadaan tidak adil ini dan merekonstruksi identitas baru bagi orang Kristen Asia.²¹ Namun bagaimana pun, tanpa adanya imperialisme Barat, maka tidak ada pekabaran Injil dari orang Barat. Ini juga kontradiksi. Jadi starting poin untuk teologi Asia adalah mengetahui teologi Barat terlebih dulu.

6. *Hong Kong*

Kebanyakan Sekolah Tinggi Teologi di Hong Kong berfokus pada training teologis untuk pelayanan lokal yang praktis. Hal ini memperlihatkan bahwa ada jarak antara kerja teolog Asia yang

¹⁷ Ray Wheeler, "The Legacy of Shoki Coe," *International Bulletin of Missionary Research OMSC*, no. 26 (April 2002): 79.

¹⁸ "C. S. Song," Wikipedia, last modified July 1, 2017, accessed February 4, 2018, https://en.wikipedia.org/wiki/C._S._Song#Works.

¹⁹ Yung Hwa, *Mangoes or Bananas? The Quest for an Authentic Asian Christian Theology* (Oxford: Regnum Books, 2009), 170.

²⁰ C. S. Song, *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis* (New York: Orbis Books, 1975), 20-28.

²¹ Derek Michaud, "C. S. Song," Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology, last modified 1999, accessed February 5, 2018, <http://people.bu.edu/wwildman/bce/song.htm>.

terkenal di area *Western* dengan fakta dari gereja Hong Kong.²² Berikut beberapa teolog Hong Kong, diantaranya Jonathan Chao, Peter K. H. Lee, Archie C. C. Lee, Yeow Choo Lak, dan Kwok Pui-Lan. Pertama, Jonathan Chao dan Gary North memberi pernyataan pada sebuah artikel bahwa tidak ada *fame, success and publicity* di dalam dictionary kehidupannya. Chao juga memberikan ide dan strategi kepada pastor Cina untuk bisa melawan *Marxism-Leninism-Maoism*. Chao hidup untuk hal ini sebagai misionaris sepanjang hidupnya.²³

Peter K. H. Lee merupakan teolog ekumenikal dan berusaha untuk mempertemukan *Confucianism* dengan Kekristenan,²⁴ dengan membuat rekonstruksi teologis dari perspektif Hong Kong untuk Cina.²⁵ Archie C. C. Lee mengatakan “*It is our right and privilege to be fed by the nourishment infiltrated in our cultural-religious traditions,*”²⁶ yang artinya, teologi *Western* memelihara orang *Western*, tapi tidak untuk orang Asia yang seharusnya perlu teologi kontekstual.²⁷

Kwok Pui-Lan Kwok menganjurkan penggabungan metode lisan dalam teologi, dengan mengatakan “*we must allow the possibility of doing theology in poems, songs, stories, dances, rituals, and even lullabies.*”²⁸ Bagi Kwok, tradisi mendongeng di banyak masyarakat Asia menawarkan sumber yang kaya dan menjadi sarana inovatif dalam melaksanakan teologi terutama saat wanita terlibat dengan cerita-cerita Alkitabiah melalui drama dan berbagi pengalaman hidup. Sampai pada titik ini, survei yang dilakukan mengemukakan bahwa beberapa teolog Asian menekankan konteks Asian dan teologi yang harus dikontekstualisasikan pada tradisi dan budaya Asia khususnya Hong Kong.

7. *China*

Sejak Komunis memerintahkan dari tahun 1949 di Cina, ada banyak penganiayaan terhadap orang Kristen, tetapi pertumbuhan gereja semakin menonjol dan dianggap ancaman bagi pemerintahan komunis Cina. Ada beberapa teolog yang memengaruhi hal ini, diantaranya; Wang Ming Dao, Watchman Nee, John Sung dan K. H. Ting. Wang Ming Dao dianggap sebagai fundamentalis vokal di gereja-gereja China saat ini. Dia memiliki pemahaman yang baik tentang Alkitab, percaya akan ketidaksalahan Kitab Suci dan kerusakan orang yang berdosa. Wang juga menekankan kesederhanaan

²² Lee Moon Jang, “Kondisi terkini teologi Asia: Peninjauan Teologi Asia,” *Hermenia Today*, no. 18 (Spring 2002): 6.

²³ Gary North, “The Death of Jonathan Chao,” *Banner of Truth* (February 2004), accessed February 5, 2018, <https://banneroftruth.org/us/resources/articles/2004/the-death-of-jonathan-chao/>.

²⁴ Peter K. H. Lee, “Breaking New Ground in Confucian-Christian Dialogue?,” *Inter-Religio*, no. 20 (Fall 1991): 66-70.

²⁵ Peter K. H. Lee, “What Has The Chinese Church’s ‘Theological Reconstruction’ To do With Us?,” *Amity New Service*, Vol. 12.9/10 (2003): 10-14.

²⁶ Archie C. C. Lee, “Prophetic and Sapiential Hermeneutics in Asian ways of doing theology: Doing Christian Theology in Asian Ways,” *ATESEA Occasional Papers*, No. 12 (1993): 2.

²⁷ Lee MoonJang, “Identifying an Asian Theology: A Methodological Quest,” *Asia Journal of Theology*, No. 04 (2013): 259.

²⁸ Kwok Pui-lan, “The Emergence of Asian Feminist Consciousness of Culture and Theology,” quoted in Fabella, Virginia; Park, Sun Ai Lee, *We Dare to Dream: Doing Theology as Asian Women* (Maryknol, NY: Orbis Books, 2015), 98.

dalam kehidupan dan pelayanan Kristen sejauh hal yang tidak disebutkan dalam Alkitab tidak boleh dilakukan.²⁹ Meskipun memberi pendapat yang kontroversial mengenai trigotomi dan visi dalam kaitannya dengan Kitab Suci, namun nyatanya Watchman Nee dipakai oleh Tuhan dengan cara yang sangat ampuh untuk menyebarkan kabar baik tentang Injil Yesus Kristus.³⁰

John Sung walaupun tidak memiliki gelar teologis, tetapi dia berusaha memberitakan Injil kepada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. John Sung terbukti menjadi seorang pengkhotbah yang bersemangat. Namanya tersebar di seluruh Cina bahkan ia mendapat undangan untuk menyebarkan Injil ke wilayah lain juga. Pada tahun 1936, diyakini lebih dari 100.000 orang Cina bertobat melalui pelayanannya.³¹ K. H. Ting mencoba untuk mengabdikan diri pada keselamatan nasional dan menganjurkan kekristenan untuk tidak berfokus hanya pada penyelamatan individu, tetapi juga penyelamatan sosial. Saat itu, dia juga menghargai komunisme, meski dia menunjukkannya dengan hati-hati. Pada tahun 1948 ketika dia berkomentar tentang perang sipil di Cina, dia menulis: *With the fall of Chiang and the Kuomintang government, and after the defeat of contemporary Chinese reactionaries who now rally around Chiang, a democratic coalition government will be formed in which Communists, Democratic Leaguers, progressive Nationalists and members of other anti-reactionary parties will all participate. What Americans think of as a Communist dictatorship is not in the wind for China's future.*³² Teolog Cina bertahan dengan penderitaan dari komunis. Mereka berfokus untuk melatih diri melawan arus komunis.

8. Jepang

Ada beberapa teolog yang terkenal di Jepang, seperti Toyohiko Kagawa, Uchimura Kanzo dan Kosuke Koyama. Toyohiko Kagawa disebut sebagai “*A Japanese evangelist, church reformer, labor leader, socialist economist, and faithful disciple of Jesus Christ, was celebrated in his day as ‘the Japanese Gandhi,’ ‘the Japanese Albert Schweitzer,’ the ‘St. Francis of Japan,’ and ‘Christ’s Samurai’.*”³³ Dia aktivis keadilan sosial yang berusaha mengubah keadaan Jepang khususnya desa miskin.

Uchimura Kanzo (1861-1930) adalah salah satu penulis dan orang Kristen Jepang yang paling menonjol.³⁴ Uchimura tidak menolak gereja Kristen, namun ia mengembangkan cara hidup gereja yang

²⁹ Yading Li, “Wang Mingdao,” *Biographical Dictionary of Chinese Christianity*, accessed February 5, 2018, <http://www.bdcconline.net/en/stories/w/wang-mingdao.php>.

³⁰ “Watchman Nee,” in Question and Answer, The Orthodox Presbyterian Church, accessed February 5, 2018, https://www.opc.org/qa.html?question_id=24.

³¹ Ireland, Daryl R., “John Sung: Christian Revitalization in China and Southeast Asia” (PhD, Boston University, 2015), 3.

³² Ting K. H., *No longer strangers; selected writings of Bishop K.H. Ting*, ed. Whitehead, L. Raymond (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989), 116.

³³ Robert Schildgen, *Toyohiko Kagawa: Apostle of Love and Social Justice* (Berkeley, CA: Centenary Books, 1988), 2.

³⁴ Howes F. John, “Christian Prophecy in Japan: Uchimura Kanzo,” *Japanese Journal of Religious Studies*,

tidak nonsakramental, di mana sebagian besar bersifat non-liturgis dalam kritik tersirat atas Kristen Barat yang bersejarah. Kemerdekaan dari penolakan adalah kontribusi positifnya, dan pengaruhnya terhadap keseluruhan gereja Kristen di Jepang tidak ada duanya, seperti juga pengaruhnya terhadap banyak pemimpin intelektual Jepang modern.³⁵ Kosuke Koyama (1929-2009), teolog yang terkenal di bidang teologi. Dia melayani di Thailand sebagai misionari setelah itu dia mengerjakan kerja teologis dengan tinggal di Amerika Serikat. Dalam sebuah wawancara menyebutkan; “*I feel a mission to teach about different religious traditions,*” and “*I think it's the Christian thing to do.*”³⁶ Percakapan interview di atas membuktikan bahwa dia melakukan teologi kontekstualisasi.

9. Korea Selatan

Byoung Mu An, Teolog Minjung yang terkenal menegaskan bahwa Yesus diidentifikasi sedemikian rupa sehingga Yesus merupakan Minjung dan Minjung adalah Yesus saat Ia tinggal bersama Minjung dan peristiwa kayu salib adalah klimaks dari penderitaan Minjung.³⁷ Jadi Teologi Minjung bisa menjadi tantangan baru di Korea tetapi juga bisa menjadi ajaran sesat menurut Alkitab.³⁸ Yong-Gi Cho, yang walaupun baru-baru ini dihukum penjara, memiliki pengaruh teologis yang besar pada konteks Korea khususnya Pantekostalisme. Di dalam bukunya, “*Belief in the Fourth Dimension*” dinyatakan sebagai berikut:³⁹

“Then God spoke to my heart, “Son, as the second dimension includes and controls the first dimension, and the third dimension includes and controls the second dimension, so the fourth dimension includes and controls the third dimension, producing a creation of order and beauty. The spirit is the fourth dimension. Every human being is a spiritual being as well as a physical being. They have the fourth dimension as well as the third dimension in their hearts.” So men, by exploring their spiritual sphere of the fourth dimension through the development of concentrated visions and dreams in their imaginations, can brood over and incubate the third dimension, influencing and changing it. This is what the Holy Spirit taught me.”

Ryu Dong Sik menegaskan bahwa Pyung Ru Do yang berasal dari pola pikir Han Yang Choi Chi-Won, sarjana Buddha menekankannya sebagai “*collective consciousness*” dapat menjadi pusat untuk mengintegrasikan Buddhism, Confucianism, Taoism dan Christianity.⁴⁰

Volume: 34, Issue: 1 (January 2007), accessed February 6, 2018, <https://www.questia.com/library/journal/1P3-1286890801/christian-prophecy-in-japan-uchimura-kanzo>.

³⁵ Richard H. Drummond, “Uchimura, Kanzo,” in *Biographical Dictionary of Christian Missions*, ed. Gerald H. Anderson (New York: Macmillan Reference USA, 1998), 687, <http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/t-u-v/uchimura-kanzo-1861-1930>.

³⁶ Douglas Martin, “Kosuke Koyama; wrote of Christian, Asian values,” *New York Times* / April 3, 2009.

³⁷ Ahn Byung-Moo, *The Story of Minjung Theology* (Seoul: Korea Institute of Theology, 1990), 31-37.

³⁸ Se-Yoon Kim, “Is Minjung Theology a Christian Theology?,” *Calvin Theological Journal* 22 (November 1987): 251-74.

³⁹ David (Paul) Yonggi Cho, *The Fourth Dimension* (Seoul: Logos, 1979), 40.

⁴⁰ Paul S. Chung, Kim Kyoung-Jae, and Veli-Matti Karkkainen, *Asian Contextual Theology for the Third Millennium: Theology of Minjung in Fourth-Eye Formation* (London: James Clarke & Co, 2010), 159.

10. Indonesia

Salah satu masalah penerapan kesetaraan manusia di Indonesia adalah rasa eksklusivisme yang kuat yang berakar pada monoteisme agama-agama Abrahamik. Ketika dunia sedang berjuang dengan bangkitnya kembali agama-agama dari sekularisasi, bahaya eksklusivisme religius sudah dekat.⁴¹ Pluralisme agama di Indonesia harus mempunyai toleransi dan kesabaran tanpa gerakan eksklusif.

Evaluasi Dan Kritik

Penulis akan menganalisis apa yang sudah dijelaskan di atas dengan memanfaatkan metode *indigenization* yang berasal dari Methodist Korea, yaitu model penaburan, model peragian, dan model pencangkakan. Model penaburan didasarkan pada paradigma benih dan tanah. Benih adalah Injil, dan tanah atau ladang adalah budaya Korea.⁴²

Model peragian bukan ada pada posisi bahwa Injil tidak bertentangan dengan budaya atau agama tradisional yang sepenuhnya menyangkal/menghancurkan nilai alami/ konvensional. Argumen ini berasal dari teori Richard Niebuhr bahwa dibutuhkan sikap yang lebih aktif terhadap budaya tradisional. Poin ini didasarkan pada apapun yang ada itu baik, karena dosa dan kesalahan arahnya serta juga ketertiban yang terdistorsi seharusnya dilakukan redirection dan pengalihan arah. Dengan kata lain, meskipun ada kemungkinan untuk kebaikan religius dalam budaya tradisional atau agama, tetapi terang Injil mengubahnya kepada Kristus dari arahnya yang ada dalam kegelapan atau dalam keadaan yang menyimpang.⁴³ Sebaliknya model pencangkakan harus melalui “dialektika Han (konsep perasaan tradisional dari orang Korea) dan Dan (ditebang).” Ditebangnya kehidupan manusia di pohon Han dan lagi ditebangnya Kristus dari teologi metafisika Kristen Barat, lalu mencangkakkan kehidupan manusia kepada Kristus sebagai pohon kehidupan.⁴⁴ Hal ini bisa dibagi menurut teologi Asia sesuai dengan metode tiga model sebagai berikut:

Tabel 1. Metode tiga model

⁴¹ Sebastian C. H. Kim, ed., *Christian Theology in Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 86-7.

⁴² Chan Soek Lee, “Peninjauan Kritis atas Model-model Teologi Indigenization,” *Korean Journal of Systematic Theology* 27 (September 2010): 113.

⁴³ Lee, “Peninjauan Kritis atas Model-model Teologi Indigenization,” 118.

⁴⁴ Lee, “Peninjauan Kritis atas Model-model Teologi Indigenization,” 121-22.

Model Penaburan

- ❖ India - walaupun Injil ditaburkan di tanah dengan sistem kasta, tetapi sistem itu tidak bisa menindas hak asasi manusia dan menghilangkannya.
- ❖ Sri Lanka - Sebelum agama Kristen masuk, ada banyak agama lain seperti Hindu, Islam, Buddha dan Animisme. Oleh karena itu, sulit untuk menabur dan mendapat hasil Injil Kristus di sana.
- ❖ Malaysia - Agama Islam sangat kental, jadi sulit untuk menabur, sehingga injil Kristus hanya ditaburkan di *Western* saja.
- ❖ Taiwan, Hong Kong, China, Japan, Indonesia

Model Pencangkakan

- ❖ Tidak ada di Asia

Model Peragian

- ❖ Filipina – Oleh karena periode kolonial dari beberapa negara barat, agama Katolik tersebar luas di Filipina dan hampir terjadi inkulturasi. Namun demikian, banyak tantangan yang harus diatasi.
- ❖ Korea Selatan – 3S (*self-propagation, self-supporting, self-governing*) ini sudah berhasil sampai menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

Penulis menerima model Peragian dari tiga model itu sebagai prinsip indigenization/ inkulturasi. Karena model Peragian itu menekankan perbedaan antara Injil dan budaya negara tertentu, jadi bersifat dualistik - mengandalkan keunggulan Injil ketimbang budaya negara tertentu. Tentu saja, model itu tidak sepenuhnya menyangkal budaya pribumi berdasarkan pada pernyataan Agustinus bahwa “segala sesuatu yang ada itu baik.” Namun, budaya negara tertentu, yang merupakan budaya asli, harus ditransformasikan oleh Injil, jadi Injil lebih unggul dari budaya tertentu. Oleh karena itu, penulis menekankan aspek negatif budaya Asia tertentu daripada yang positif, dan menekankan aspek positif dari Injil, Kekristenan.

Kesimpulan

Allah dari Kristen memiliki karakter transendensi. Allah yang menciptakan langit dan bumi oleh karena itu budaya ada. Di dalam Alkitab ada mandat budaya (Kejadian 1:28). Allah menekankan dan memerintahkan pembaharuan atas budaya dan konteksnya yang kurang baik menurut pandangan Alkitab. Oleh karenanya perlu dilihat secara dualistik. Namun Allah juga Allah yang imanen. Allah yang masuk ke dalam dunia yang menyandang tubuh manusia ialah Yesus Kristus. Firman Yesus yang memakai budaya Timur Dekat kuno itu, sudah dimasukkan sebagai prinsip agama Kristen. Oleh sebab itu, kita bisa belajar dari apa yang Yesus lakukan dan memberitakan Injil di dalam budaya tertentu.

Asian Hermeneutics itu harus berangkat dari dua aspek ini, yaitu transendensi dan imanen. Baik teologi *Western* maupun teologi *Eastern* semuanya harus dibuat berdasarkan pemahaman dan pengetahuan atas Alkitab yang jelas dan nyata serta saksama. Karena teologi Asia biasanya berlatarbelakang konteks kolonial. Karena itu harus mulai membuat teologi baru sesuai dengan konteks globalisasi dan internasionalisasi.

Daftar Pustaka

- Ahn, Byung-Moo. *The Story of Minjung Theology*. Seoul: Korea Institute of Theology, 1990.
- Barbeau, W. Jeffrey. "D. T. Niles, the Church, and the Fellowship of the Spirit." *Methodist Review* 8 (2016): 43–75. Accessed February 3, 2018. <https://methodistreview.org/index.php/mr/article/view/136>.
- Batunialai, Canon S.. "The Task of Malaysian Theology." *Inter-Religio*, no. 13 (Summer 1988): 2-17.
- Cho, David Yonggi. *The Fourth Dimension*. Seoul: Logos, 1979.
- Chung, Paul S., Kim Kyoung-Jae, and Veli-Matti Karkkainen. *Asian Contextual Theology for the Third Millenium: Theology of Minjung in Fourth-Eye Formation*. London: James Clarke & Co, 2010.
- Curry, Adrienne; Peter Flett; and Ivan Hollingsworth. *Managing Information & Systems: The Business Perspective*. UK: Routledge, 2006.
- Daryl, Ireland R.. "John Sung: Christian Revitalization in China and Southeast Asia." PhD, Boston University, 2015.
- Drummond, Richard H.. "Uchimura, Kanzo." in Biographical Dictionary of Christian Missions. ed. Gerald H. Anderson. New York: Macmillan Reference USA, 1998. <http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/t-u-v/uchimura-kanzo-1861-1930>.
- Dyrness, William A. and Veli-Matti Karkkainen. *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church*. Downers Grove, IL: IVP, 2008.
- Hwa, Yung. *Mangoes or Bananas? The Quest for an Authentic Asian Christian Theology*. Oxford: Regnum Books, 2009.
- Hwang, C. H.. *Joint Action for Mission in Formosa: A Call for Advance into a New Era*. New York: WCC Friendship Press, 1968.
- Jebanesan, Albert, W.. *The Context of Theological Education and Ministerial Formation in Sri Lanka: Some Challenges*. UK: The Oxford Institute, 2013.
- John, Howes F.. "Christian Prophecy in Japan: Uchimura Kanzo." *Japanese Journal of Religious Studies*, Volume: 34, Issue: 1 (January 2007). Accessed February 6, 2018.

<https://www.questia.com/library/journal/1P3-1286890801/christian-prophecy-in-japan-uchimura-kanzo>.

Kim, Sebastian C. H.. ed. *Christian Theology in Asia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

Kim, Se-Yoon. "Is Minjung Theology a Christian Theology?." *Calvin Theological Journal* 22 (November, 1987): 251-74.

Lawson. *Contra Pluralism in The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*. ed. Joseph Prabhu. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1996.

Lee, Archie C. C.. "Prophetic and Sapiential Hermeneutics in Asian ways of doing theology: Doing Christian Theology in Asian Ways," *ATESEA Occasional Papers*, No. 12 (1993): 1-23.

Lee, Chan Soek. "Peninjauan Kritikal atas Model-model Teologi Indigenization." *Korean Journal of Systematic Theology* 27 (September, 2010): 111-138.

Lee, Moon Jang. "Karakter Teologi Asia (1): Penanggulangan Keterbatasan Teologi Western." *Hermenia Today*, no. 19 (Summer 2002): Para.

_____. "Kondisi terkini teologi Asia: Peninjauan Teologi Asia." *Hermenia Today*, no. 18 (Spring 2002): 1-10.

_____. "Identifying an Asian Theology: A Methodological Quest." *Asia Journal of Theology*, No. 04 (2013): 256-75.

Lee, Peter K. H.. "Breaking New Ground in Confucian-Christian Dialogue?." *Inter-Religio*, no. 20 (Fall 1991): 66-70.

_____. "What Has The Chinese Church's 'Theological Reconstruction' To do With Us?." *Amity New Service*, Vol. 12.9/10 (2003): 10-14.

Li, Yading. "Wang Mingdao." *Biographical Dictionary of Chinese Christianity*. Accessed February 5, 2018. <http://www.bdcconline.net/en/stories/w/wang-mingdao.php>.

Martin, Douglas. "Kosuke Koyama; wrote of Christian, Asian values." *New York Times* / April 3, 2009.

Michaud, Derek. "C. S. Song." *Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology*. last modified 1999. Accessed February 5, 2018. <http://people.bu.edu/wwildman/bce/song.htm>.

Muller, Richard A.. *Post-Reformation Reformed Dogmatics*. Trans. Lee Eun Sun. Seoul: Jireh, 2002.

North, Gary. "The Death of Jonathan Chao." *Banner of Truth* (February 2004). Accessed February 5, 2018. <https://banneroftruth.org/us/resources/articles/2004/the-death-of-jonathan-chao/>.

Orthodox. "Watchman Nee." in *Question and Answer*, The Presbyterian Church. Accessed February 5, 2018. https://www.opc.org/qa.html?question_id=24.

- Ro, Bong Rin. "Asian Theology ." last modified July 25, 2017. Accessed February 2, 2018. <http://mb-soft.com/believe/txo/asian.htm>.
- _____. "Theological Trends in Asia." http://s3.amazonaws.com/tgc-documents/journal-issues/13.2_Ro.pdf.
- Schildgen, Robert. *Toyohiko Kagawa: Apostle of Love and Social Justice*. Berkeley, CA: Centenary Books, 1988.
- Selvanayagam, Israel. *Christian Theology in Asia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Song, C. S.. *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis*. New York: Orbis Books, 1975.
- Tano, Rodrigo. *Theology in the Philippine Setting*. Quezen City: New Day Publishers, 1981.
- Ting, K. H.. *No longer strangers; selected writings of Bishop K.H. Ting*. ed. Whitehead, L. Raymond. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989.
- Virginia, Fabella; Park, Sun Ai Lee. *We Dare to Dream: Doing Theology as Asian Women*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Wheeler, Ray. "The Legacy of Shoki Coe." *International Bulletin of Missionary Research OMSC*, no. 26 (April 2002): 77-80.
- Wikipedia. "C. S. Song." last modified July 1, 2017. Accessed February 4, 2018. https://en.wikipedia.org/wiki/C._S._Song#Works.
- Yong, Amos. *The Future of Evangelical Theology: Soundings from the Asian American Diaspora*. Downers Grove, IL: IVP, 2014.